



BAB 3

TINJAUAN MENGENAI DESA WISATA SENTRA KERAJINAN BATIK TULIS GIRILOYO

“Jagalah dirimu! Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia. Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia”

Lukas 17 : 3-4

BAB III

TINJAUAN MENGENAI DESA WISATA SENTRA KERAJINAN BATIK TULIS GIRILOYO

3.1. TINJAUAN UMUM

3.1.1. Karakteristik Desa Wisata di Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul bisa dikenal salah satunya karena obyek wisata yang dapat memikat para wisatawan. Obyek-obyek di Kabupaten Bantul mempunyai potensi obyek wisata yang cukup besar yang meliputi: obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan, dan sentra industri kerajinan (*handmade*).

Obyek wisata sentra industri kerajinan di Kabupaten Bantul merupakan wujud fisik hasil budaya masyarakatnya dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada, baik menurut sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Potensi sumber daya di Kabupaten Bantul cukup beragam, oleh karena itu ragam sentra industri kerajinan yang dihasilkan pun juga turut beraneka ragam. Sentra industri kerajinan dilakukan oleh sekelompok masyarakat di titik lokasi tertentu sehingga keberadaannya kemudian dicanangkan sebagai desa wisata.

Berikut ini merupakan tabel data obyek desa wisata di Kabupaten Bantul¹:

Tabel 3.1 Data Obyek Desa Wisata di Kabupaten Bantul

No.	Sentra Industri	Nama Desa Wisata
1.	Kerajinan Tatah Sungging	1. Dusun Pucung, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri; 2. Dusun Gendeng, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan; dan 3. Dusun Cabean, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon.
2.	Kerajinan Gerabah	1. Gerabah Kasongan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan; dan

¹ http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0702_obyek_wisata.html

		2. Gerabah Panjangrejo, Kecamatan Pundong.
3.	Kerajinan Kayu	1. Kerajinan Topeng di Dusun Pucung, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon; 2. Kerajinan Wayang Klithik di Dusun Kreet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan; dan 3. Kerajinan Topeng di Dusun Kebangputihan, Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan.
4.	Kerajinan Bambu	Desa Munthuk, Kecamatan Dlingo.
5.	Kerajinan Keris	Dusun Banyusumurup, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri.
6.	Kerajinan Batik Tulis	1. Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri; 2. Dusun Pijen, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak; 3. Dusun Paliyan, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro; dan 4. Giriloyo, Wukirsari, Imogiri.
7.	Kerajinan Sulaman	Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis.
8.	Kerajinan Kulit	1. Dusun Manding, Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul; dan 2. Dusun Tembi, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon.
9.	Kriya Logam	1. Desa Argosari, Kecamatan Sedayu; dan 2. Jodoq, Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak.
10.	Perak Dan Emas	1. Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan; dan 2. Desa Singosaren, Kecamatan Banguntapan.
11.	Kerajinan Tempurung	1. Dusun Santan, Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan; dan 2. Dusun Piring, Desa Murtigading, Kecamatan Sanden.
12.	Kerajinan Gamelan	1. Dusun Pelemsewu, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon; dan 2. Dusun Peleman, Kecamatan Banguntapan.
13.	Kerajinan Pandan	Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak.

14.	Kerajinan Tangan Daur Ulang	<p>1. Dusun Sawungan, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro;</p> <p>2. Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan; dan</p> <p>3. Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret.</p>
-----	-----------------------------	---

Sumber: http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0702_obyek_wisata.html

3.2. TINJAUAN KHUSUS

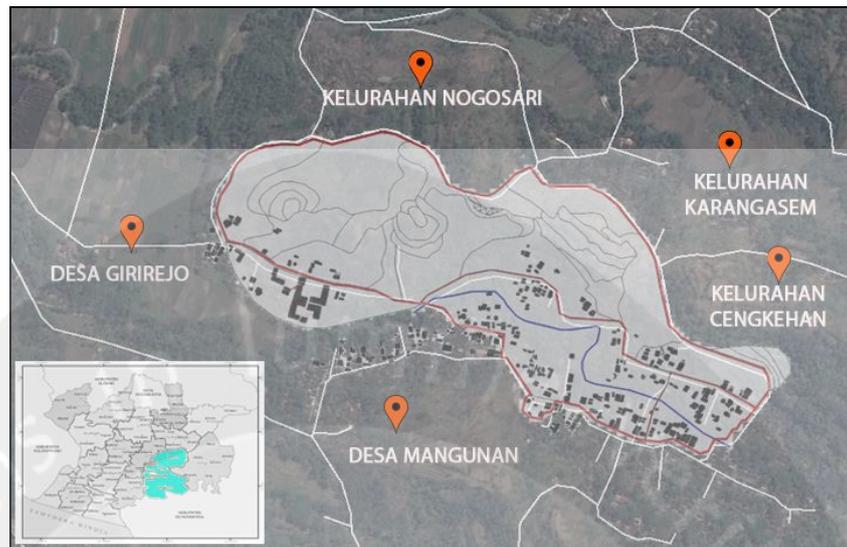
3.2.1. Batasan Lokasi Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan

Batik Tulis Giriloyo

Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo merupakan kawasan wisata yang berupa lingkungan pedesaan yang berada di Dusun/Pedukuhan Giriloyo, Desa/Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY. Sebagian besar penduduk desa ini bermatapencaharian sebagai pengrajin batik tulis. Secara administratif, wilayah Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo memiliki batasan lokasi sebagai berikut:

- Sebelah utara : berbatasan dengan Kelurahan Nogosari dan Kelurahan Karangasem;
- Sebelah timur : berbatasan dengan Kelurahan Cengkehan;
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Mangunan; dan
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Girirejo.

Berikut ini merupakan gambaran letak lokasi Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo:



Gambar 3.1 Letak Lokasi Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo

Sumber: Dok. Pribadi, 2014

Lingkup Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo yaitu pada daerah yang diblok dengan warna putih. Besaran proyek tersebut sekitar 75.000 m² atau sebesar 7,5 ha.

3.2.2. Sejarah Singkat Perkembangan Kerajinan Batik Tulis Giriloyo

Asal-usul Batik Tulis Giriloyo konon berawal seiring dengan berdirinya makam raja-raja di Imogiri yang terletak di Bukit Merak pada tahun 1654. Pada waktu itu, ketika Sultan Agung Hanyokrokusumo, cucu Panembahan Senopati, berniat membangun makam. Beliau menemukan bukit yang tanahnya berbau harum dan dirasa cocok untuk dibuat makam, namun ketika pemakaman sedang dibangun, pamannya yang bernama Gusti Panembahan Juminah menyatakan keinginannya untuk turut dimakamkan di tempat itu, dan ternyata yang meninggal terlebih dahulu adalah pamannya tersebut. Oleh karena itu, yang pertama kali menempati makam tersebut adalah Gusti Panembahan Juminah, bukan Sultan Agung Hanyokrokusumo. Sultan Agung Hanyokrokusumo pun kecewa karena sebagai penguasa atau raja seharusnya yang pertama kali dimakamkan di tempat itu adalah dirinya. Untuk menghilangkan rasa kecewanya, Sultan Agung Hanyokrokusumo pun mengalihkan pembangunan calon makam untuk dirinya di bukit lain yang oleh

penduduk setempat dinamakan “Bukit Merak” yang berada di wilayah Girirejo. Sejalan dengan proses pembangunan makam raja-raja tersebut, maka diperlukan tenaga yang bertugas untuk memelihara dan menjaganya, oleh karena itu pihak Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat menugaskan para *Abdi Dalem*², yang dikepalai oleh seseorang berpangkat Bupati. Banyaknya abdi dalem yang bertugas memelihara kompleks makam membuat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kraton mulai sering terjadi di wilayah sekitar makam termasuk kegiatan membatik. Kegiatan membatik merupakan kegiatan tradisi kraton di mana para pengrajinnya bertugas membuat bahan dasar busana keluarga kraton dengan menggunakan malam cair yang dilukis pada selembar kain. Pada waktu itu kegiatan membatik dilakukan oleh kaum hawa dari kalangan abdi dalem kraton saja. Seiring berjalannya waktu, jumlah permintaan batik juga semakin banyak, sementara jumlah pengrajin batik yang ada ternyata tidak memadai, lantas kemudian para pengrajin batik di Dusun Girirejo mendatangkan tenaga dari Dusun Giriloyo. Hubungan kerja sama yang terjadi saat itu adalah: warga Giriloyo mengambil kain yang akan dibatik dari Girirejo, kemudian pengerjaannya dilakukan di rumah masing-masing di Giriloyo, dan setelah jadi barulah dibawa kembali ke Girirejo. Berawal dari kegiatan inilah akhirnya warga Giriloyo mulai belajar keahlian membatik dan diturunkan kepada generasi di bawahnya.

Proses membuat kain batik yang dilakukan masyarakat Giriloyo dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. Memotong bahan dasar (kain mori);
2. menghilangkan kanji pada mori (*mengetel*);
3. *mola*;
4. *ngelowong* atau *isen-isen*;
5. *nembok*;
6. *ngobat* atau *Nyelup*;

² *Abdi dalem* merupakan orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada. *Abdi dalem* berasal dari kata "abdi" yang merupakan kata dasar dari mengabdi dan "dalem" yang artinya internal.

7. *nglorot*; dan

8. pencucian.

Proses pembuatan kain batik nomor 1-2 kerap tidak dikerjakan warga Giriloyo karena terkadang mereka mendapat bahan baku dengan kondisi sudah dipotong sesuai ukuran dan sudah dibersihkan dari kanji.

Pada masa kini warga Giriloyo sudah banyak yang pandai membatik dengan motif-motif klasik maupun kreasi mereka sendiri. Kepiawaian warga Giriloyo dalam membatik tersebut kemudian mendorong mereka untuk membuka usaha batik sendiri³. Banyaknya masyarakat yang menjadikan kegiatan membatik sebagai mata pencaharian membuat dusun ini menciptakan suatu suasana yang khas yang dapat dibedakan dengan daerah lain, sehingga dari pemerintah setempat kemudian mencanangkan dusun ini sebagai Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo.

Terdapat Paguyuban Batik Tulis Giriloyo yang dibentuk atas prakarsa dari *Jogja Heritage Society* yang bekerja sama dengan “*Australian Indonesia Partnership*” pasca gempa 2006 silam di kawasan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo. Paguyuban tersebut terdiri dari 12 kelompok yang tersebar di wilayah Dusun Giriloyo⁴. Nama-nama kelompok batik tersebut adalah Batik Bima Sakti, Berkah Lestari, Bima Sakti, Giri Indah, Batik Giriloyo, Sekar Arum, Sekar Kedhaton, Sido Mukti, Sri Kuncoro, Suka Maju, Sungging Tumpuk, dan Pinggir Gunung.

3.2.3. Sejarah Arsitektur Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo

Sejarah arsitektur di kawasan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo tidak dapat dilepaskan dari sejarah cikal bakal batik Giriloyo yang sudah dipaparkan sebelumnya. Cikal bakal batik Giriloyo ini bermula dari munculnya sebuah makam raja-raja jaman Kerajaan Mataram Islam. Terdapat dua lokasi pemakaman raja-raja Mataram Islam, yaitu di Dusun Girirejo yang

³ <http://jogjatrip.com/id/225/Sentra-Batik-Giriloyo>

⁴ <http://wa-iki.blogspot.com/2010/04/kampung-batik-giriloyo-makin-manarik.html>

dinamai kompleks Pajimatan Imogiri dan yang berada di Dusun Giriloyo yang dinamai kompleks Makam Giriloyo. Kedua makam tersebut dibangun pada jaman yang sama, yaitu ketika masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo di Kerajaan Mataram Islam sekitar abad ke-16 sehingga memiliki pola denah dan langgam arsitektur yang sama.

Sultan Agung Hanyokrokusumo mempercayakan proyek pembangunan area pemakaman di Imogiri pada salah satu orang kepercayaan yang bernama Kyai Tumenggung Tjitrokoesoemo. Corak asitektur pada bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks Pajimatan Imogiri merupakan perpaduan antara pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam. Corak peradaban Hindu dapat dilihat dari bentuk gapura atau pintu masuk area makam yang dibangun dengan corak mirip dengan bentuk candi yang terbelah. Pada sekeliling kompleks makam terdapat 3 buah gapura sebagai pintu masuk/keluar area kompleks makam. Keempat gapura tersebut masing-masing bernama Gapura Kori Supit Urang, Regol Sri Manganti, dan Gapura Papak. Ketiga gapura tersebut dihubungkan oleh barisan tembok pagar yang disebut kelir. Sama seperti jumlah gapura yang terdapat di area Pajimatan Imogiri, jumlah kelir yang ada juga berjumlah tiga buah. Kelir pertama bernama Kelir Gapura Supit Urang yang memiliki panjang 4,40 x 0,60 meter. Kelir ini terbuat dari susunan bata merah yang ditata tanpa menggunakan semen. Kelir kedua bernama Kelir Regol Sri Manganti. Kelir ini berukuran 4,35 x 0,40 meter yang juga tersusun atas bata merah tanpa semen di mana pada bagian atap kelir ini berwujud polos, sedangkan bagian bawahnya beralaskan 17 bidang berbentuk segi empat dan segi enam. Kelir ketiga bernama Kelir Gapura Papak. Kelir ini tersusun atas batu putih berbentuk huruf L dan sama sekali tidak memiliki ornamentasi.

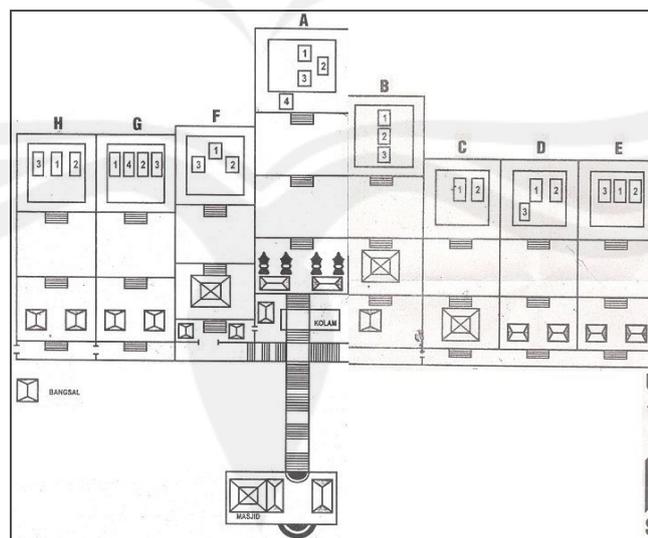
Tiga elemen gapura pada kompleks Pajimatan Imogiri tersebut melambangkan tiga tahapan hidup manusia, yaitu: alam rahim, alam duniawi, dan alam kubur.



Gambar 3.2 Tiga Gerbang Menuju Makam Sultan Agung

Sumber: www.shareinfosejarah.blogspot.com

Denah kompleks makam menyerupai bentuk geometri segitiga. Terdapat tiga zona pembagian ruang makam pada kompleks Pajimatan Imogiri. Zona pertama merupakan bagian paling atas sebagai area makam Sultan Agung Hanyokrokusumo. Zona kedua terletak di sisi timur sebagai area makam Raja-raja Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Zona ketiga terletak di sisi barat sebagai area makam Raja-raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pemisahan makam raja-raja keturunan Sultan Agung merupakan imbas dari perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi (HB I) terhadap kakaknya, Paku Buwono II. Akibat perang tersebut, muncul Perjanjian Giyanti (tahun 1755 M) yang memisahkan Kerajaan Mataram Islam menjadi Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.



Gambar 3.3 Denah Komplek Pajimatan Imogiri

Sumber: www.ekodiaz.blogspot.com



Gambar 3.4 Miniatur Bangunan Komplek Pajimatan Imogiri

Sumber: <http://suarajogja.net/2010/04/pajimatan-imogiri-makam-para-raja-mataram/#.VEzV1PmsVbQ>

Wujud arsitektur lain yang ada pada komplek Pajimatan Imogiri adalah bangunan masjid. Terdapat bangunan masjid bersejarah yang didirikan pada pemerintahan Sultan agung Hanyokrokusumo di lokasi Pajimatan Imogiri. Bentuk bangunan dan perabot di dalamnya masih asli. Keaslian masjid tersebut dapat dilihat dari keempat *saka guru* utama yang terbuat dari kayu jati dengan pondasi umpak berbentuk persegi panjang yang terbuat dari batu kali. Bagian mimbar berupa relung atau lekukan yang dibuat pada dinding sebelah barat. Ornamen yang menghiasi mimbar tersebut berupa ukir-ukiran bentuk *kala*. Pada bagian halaman depan masjid juga terdapat kolam. Kolam ini dibuat dengan maksud agar siapapun yang ingin masuk ke dalam area masjid harus membasuh kakinya terlebih dahulu⁵. Perwujudan desain arsitektur yang demikian mencerminkan karakter sakral pada sebuah bangunan religius berupa masjid.

⁵ <http://www.kerajaanusantara.com/en/surakarta-hadiningrat/makam-raja-mataram-imogiri>



Gambar 3.5 Masjid Pajimatan Imogiri

Sumber: <http://sandipradana.com/sejuta-kenangan-di-yogyakarta/>

Berikut ini merupakan gambar detail elemen-elemen arsitektur pada bangunan di area kompleks Pajimatan Giriloyo:



Gambar 3.6 Detail Arsitektur Bangunan Area Komplek Pajimatan Imogiri

Sumber: <http://mengakubackpacker.blogspot.com/2012/08/menapak-jejak-di-imogiri-udah-capek.html>

3.2.4. Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo dan Obyek Wisata Lainnya

Terdapat beberapa potensi yang dapat dijadikan sebagai nilai jual di Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo, di antaranya:

A. Kerajinan Batik Tulis

Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini merupakan budaya asli Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah diwariskan secara turun temurun. Ragam motif yang terbentuk pada kain batik tulis ini erat hubungannya karena faktor:

- letak geografis;

- kepercayaan dan adat istiadat;
- keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna;
- adanya kontak atau hubungan antar daerah penghasil batik; dan
- sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan.

Dalam katalog *Proyek Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (1996), disebutkan bahwa di DIY paling tidak memiliki lebih dari 400 motif batik, baik motif klasik maupun modern. Beberapa nama ragam hias atau motif batik Yogyakarta antara lain: Parang, Banji, tumbuh-tumbuhan menjalar, tumbuh-tumbuhan air, bunga, satwa, Sido Asih, Keong Renteng, Sido Mukti, Sido Luhur, Semen Mentul, Sapit Urang, Harjuna Manah, Semen Kuncoro, Sekar Asem, Lung Kangkung, Sekar Keben, Sekar Polo, Grageh Waluh, Wahyu Tumurun, Naga Gini, Sekar Manggis, Truntum, Tambal, Grompol, Ratu Ratih, Semen Roma, Mdau Broto, Semen Gedhang, Jalu Mampang dan lain sebagainya. Masing-masing motif tersebut memiliki nilai filosofis dan makna sendiri. Makna filosofis yang terkandung dalam motif Batik Tulis Giriloyo antara lain:

- *Sido Asih* mengandung makna si pemakai apabila hidup berumah tangga selalu penuh dengan kasih sayang;
- *Sido Mukti* mengandung makna apabila dipakai pengantin, hidupnya akan selalu dalam kecukupan dan kebahagiaan;
- *Sido Mulyo* mengandung makna si pemakai hidupnya akan selalu mulia;
- *Sido Luhur* mengandung makna si pemakai akan menjadi orang berpangkat yang berbudi pekerti baik dan luhur
- *Truntum* mengandung makna cinta yang bersemi;
- *Grompol* artinya kumpul atau bersatu, mengandung makna agar segala sesuatu yang baik bisa terkumpul seperti rejeki, kebahagiaan, keturunan, hidup kekeluargaan yang rukun;

- *Tambal* mengandung makna menambah segala sesuatu yang kurang. Apabila kain dengan motif tambal ini digunakan untuk menyelimuti orang yang sakit akan sembuh atau sehat kembali sebab menurut anggapan pada orang sakit itu pasti ada sesuatu yang kurang;
- *Ratu Ratih* dan *Semen Roma* melambangkan kesetiaan seorang isteri;
- *Madu Bronto* melambangkan asmara yang manis bagaikan madu;
- *Semen Gendhang* mengandung makna harapan agar pengantin yang mengenakan kain tersebut lekas mendapat momongan.

Motif-motif tersebut dari dahulu hingga sekarang diwariskan secara turun-temurun sehingga polanya tidak berubah, karena cara memola motif itu sendiri hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, dan tidak setiap pembatik dapat membuat motif sendiri. Orang yang pembatik tinggal melaksanakan pola yang telah ditentukan. Jadi, kerajinan batik tulis merupakan suatu pekerjaan yang sifatnya kolektif. Sebagai catatan, para pembatik di Giriloyo khususnya dan Yogyakarta umumnya, seluruhnya dilakukan oleh kaum perempuan baik tua maupun muda⁶.

B. Gurah

Potensi lain yang terdapat di Dusun Giriloyo adalah *gurah*. Gurah merupakan pengobatan tradisional yang bertujuan mengeluarkan lendir dan kotoran yang mengganggu saluran pernapasan. Lendir dan kotoran akan keluar melalui mulut dan hidung sehingga saluran pernapasan akan lega dan segar kembali.

Pada zaman dahulu *gurah* hanya dimanfaatkan oleh para *Qori*⁷ ketika mereka akan bertanding dalam *Tilawatil Quran*⁸ dan para *sinden*⁹. Namun

⁶ <http://sentrabatikgiriloyo.wordpress.com/>

⁷ *Qori* adalah sebutan untuk pembaca *Al Qur'an*.

⁸ *Tilawatil Quran* adalah lomba membaca Al Quran indah.

⁹ *Sinden* adalah sebutan untuk pelantun tembang tradisional Jawa.

kini pengobatan guruh bisa dimanfaatkan oleh siapa saja untuk mendapatkan suara yang jernih.

Gurah terbuat dari akar tanaman sirgunggu (*clerodendron serratum*). Tanaman ini tidak dapat tumbuh di sembarang tempat, namun di Dusun Giriloyo tanaman ini sangat banyak dijumpai. Gurah Giriloyo sangat dikagumi oleh para dokter karena metode penyembuhannya yang unik, bahkan beberapa dokter dari luar negeri juga pernah mengadakan riset tentang guruh. Begitu cairan sirgunggu dimasukkan melalui lubang hidung seorang pasien dalam waktu singkat lendir kemudian keluar¹⁰. Keberadaan pengobatan guruh di Dusun Giriloyo ini dapat dijadikan magnet bagi wisatawan sehingga perlu adanya pengembangan desa wisata yang mewadahi kegiatan pengobatan tradisional guruh.

C. Kuliner Pecel Kembang Turi

Pecel kembang turi merupakan salah satu makanan khas daerah Giriloyo. Berbeda dengan masakan pecel lainnya, pada pecel ini ditambahkan bunga turi (*sesbania grandiflora*) yang sudah direbus sebagai ciri khas. Bunga turi yang digunakan sebagai bahan masakan adalah yang berwarna putih.



Gambar 3.7 Bunga Turi Putih



Gambar 3.8 Pecel Kembang Turi

Sumber: <http://pecelkembangturi.wordpress.com/2013/05/10/enaknya-pecel-madiun-kembang-turi-yang-langka>

D. Kuliner Wedang Uwuh

Uwuh dalam Bahasa Jawa berarti sampah. Dijuluki uwuh karena bahan-bahan minuman ini dicampurkan seperti sampah. Berbagai jenis tanaman herbal tradisional Jawa yang menjadi isi kandungan wedang uwuh di

¹⁰ <http://batikguruh.blogspot.com/2009/12/desa-wisata-gurah-giriloyo-seni.html#more>

antaranya adalah jahe, serutan kayu secang, serutan kayu manis, cengkeh, batang sereh, daun jeruk, dan daun pala. Biasanya minuman ini juga dibubuhi gula batu atau gula merah sebagai pemanis.

Dilirik dari bahan dasarnya, tidak heran bila wedang uwuh memiliki banyak manfaat kesehatan, seperti: menurunkan kolesterol, meningkatkan daya tahan tubuh, anti kanker, memperlancar peredaran darah, meredakan masuk angin, mengobati sifilis, meredakan batuk darah, anti radang, mengatasi gangguan pada lambung, dan melegakan pernapasan¹¹.



Gambar 3.9 Bahan Dasar Wedang Uwuh Gambar 3.10 Wedang Uwuh

Sumber: www.wedanguwuhherbal.wordpress.com

Bahan dasar wedang uwuh mudah banyak didapatkan di daerah Giriloyo sehingga tidak heran jika setiap pengunjung yang datang pasti menyempatkan diri mereka untuk mencicipinya, bahkan menjadikannya sebagai *buah tangan*. Fenomena seperti ini tentu dapat dijadikan potensi tersendiri untuk menarik wisatawan dalam jumlah yang lebih banyak.

E. Air Terjun Seribu Batu

Dusun Giriloyo menyimpan potensi alam berupa Air Terjun Seribu Batu. Pada jaman dulu masyarakat sekitar menyebut *Tulumbhung*, yang merupakan kepanjangan dari *watu telu disambhung-sambhung*. Dalam Bahasa Jawa, sebutan tersebut berarti tiga batu yang disambung-sambung. Sebutan tersebut juga merujuk pada satu batu yang nampak seperti disusun tiga di atas puncak bukit di antara ribuan batu-batu yang mengikuti aliran sungai.

¹¹ <http://batikgurah.blogspot.com/2010/02/wedang-uwuh-begitu-menyehatkan.html#more>

Berdasarkan informasi yang didapat, hampir setiap hari libur dan hari Minggu banyak sekali pengunjung yang datang. Biasanya di pagi hari sambil bersepeda pagi kemudian menyusuri jalan setapak dengan berjalan kaki sekitar 15 menit untuk sampai ke air terjun di Sungai Seribu Batu¹².



Gambar 3.11 Air Terjun Seribu Batu

Sumber: www.wedanguwuhherbal.wordpress.com

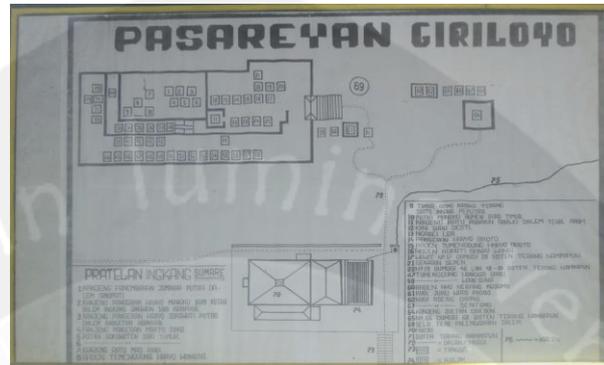
F. Makam Sunan Cirebon

Makam Sunan Cirebon ini dibangun pada tanggal 1 Februari 1788 M. Di dalam Situs Makam Giriloyo terdapat beberapa bangunan. Area makam ini terbagi menjadi tiga di mana masing-masing makam dikelilingi oleh pagar tembok bata. Halaman I terdapat 33 makam, 22 makam tidak diketahui identitasnya sedang lainnya adalah makam Sekaran Tiban (makam Sultan Agung dalam bentuk rohani), Kyai Guru Desti, Ngabehi Lor, Pangeran Haryobroto, Raden Tumenggung Haryobroto, Raden Adipati Banyuwangi.

Halaman II yang terdapat 6 makam, yaitu makam Gusti Panembahan Juminah, Kanjeng Haryo Mangkubumi Putro dalem ingkang Sinuwun Sedo Krapyak, Kanjeng Pangeran Haryo Sokowati putro dalem kasultanan Agungan, Kanjeng Ratu Mas Hadi / Ibu Sultan Agung, Raden Tumenggung Haryo Wongso dan kanjeng Pangeran Martosoko. Di halaman III atau di halaman yang paling tinggi, terdapat makam Kanjeng Ratu Pembayun, istri Amangkurat. Pada sayap timur terdapat makam Kyai Ageng Sentong dan Kyai Ageng Giring berada dalam ruang tersendiri, sedang makam Panembahan Giriloyo/Kanjeng Sultan Cirebon ini diberi pagar keliling.

¹² <http://batikgiriloyo.com/sejuknya-minggu-pagi-di-sungai-seribu-batu/>

Makam di luar pagar keliling ada makam Wiroguno, makam Raden Ayu Nerang Kusumo, makam Kyai Juru Wiro Probho, makam Tumenggung Hanggobahu, dan makam prajurit.



Gambar 3.12 Denah Makam Sunan Cirebon di Giriloyo

Sumber: <http://2.bp.blogspot.com/-VdAOM28W6BQ/UVPKMVy-ROI/AAAAAAAAAH8/HmIHnpioo20/s1600/sssss.jpg>

Bagian dalam kompleks Makam Giriloyo juga terdapat sebuah batu keramat. Batu tersebut adalah batu yang berasal dari Mekah yang konon menurut mitos setempat batu ini dikirim dari Mekah untuk dijadikan makam bagi Kanjeng Gusti Sultan Agung Prabu Hanyokro Kusumo. Batu ini dilempar oleh Gusti Sunan Kalijaga. Batu ini kemudian jatuh pada gunung Makbul. Pengolahan batu ini untuk selanjutnya dijadikan sebuah makam dilaksanakan oleh Tumenggung Wiro Probo.



Gambar 3.13 Batu Keramat

Sumber: <http://mataram351.files.wordpress.com/2011/12/p1000688.jpg>

Masyarakat sekitar menganggap bahwa batu ini jika dirangkul/dipeluk, dapat memberikan kekayaan yang berlimpah. Namun ada pula anggapan

bahwa jika seseorang dapat mencakup batu yang kecil dengan kedua tangan, maka permintaannya akan dikabulkan¹³. Anggapan tersebut ternyata tidak hanya diyakini oleh masyarakat Giriloyo, namun juga di kalangan masyarakat luas sehingga tidak sedikit pengunjung dari luar daerah datang berkunjung untuk melakukan ziarah ke tempat ini.

3.2.5. Keadaan Sosial Budaya di Dusun Giriloyo

A. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Dusun Giriloyo

Karakteristik kehidupan masyarakat suatu daerah merupakan suatu wujud non-fisik dari kebudayaannya. Sebagaimana telah dipaparkan pada halaman 16 bahwa kebudayaan suatu daerah dapat dilihat dari elemen tradisi yang dilakukan masyarakatnya. Beberapa tradisi berupa upacara adat yang masih dilestarikan masyarakat Giriloyo antara lain:

▪ Rodatan

Rodatan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Giriloyo terutama para kaum pria yang berupa bacaan syair sholawat Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan musik rebana yang dilakukan pada malam hari. Kegiatan ini diselenggarakan pada saat upacara adat dusun dan pada rutinitas keanggotaan. Acara ini sangatlah menarik karena diselingi dengan tarian sholawat yang biasanya disebut dengan leyek . Acara ini biasanya dilakukan setelah pk 21.00 sampai dengan larut malam, bahkan sampai pagi hari.

▪ Mudo Palupi

Mudo Palupi adalah bacaan syair shalawat yang dilakukan oleh generasi muda dengan menggunakan Bahasa Arab dan diterjemahkan dengan Bahasa Jawa. Pelaksanaannya juga seperti Rodatan, yaitu pada malam hari. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada acara adat dusun. Yang menjadi perbedaan antara Rodatan dan Mudo Palupi adalah pada peralatannya. Peralatan yang digunakan oleh Mudo Palupi

¹³ <http://mataram351.wordpress.com/2011/12/21/makam-giriloyo/>

adalah dengan menggunakan ketipung dan gendang. Syair yang dilantunkan oleh Mudo Palupi lebih halus dan merdu.

▪ **Majemukan**

Budaya *Majemukan* adalah budaya yang dilakukan oleh masyarakat Giriloyo dalam rangka ucap syukur atas hasil panen ladang atau sawah mereka. Budaya ini dilakukan setelah panen raya setiap satu tahun sekali dengan harapan Sang Pencipta terus mendatangkan hujan karena seluruh pengairan sawah dan ladang yang ada di Dusun Giriloyo berasal dari air tadah hujan.

Acara ini berupa pembacaan doa bersama oleh seluruh warga Giriloyo. Biasanya acara ini diselenggarakan di Masjid Sunan Cirebon. Selesai acara doa bersama kemudian dilanjutkan acara makan bersama sebagai lambang dari wujud rasa syukur warga atas hasil panen yang mereka dapatkan. Acara ini dimulai pada malam hari yang diawali dengan arak-arakan “*gunungan*” yang tersusun atas hasil panen penduduk. Setelah acara arak-arakan selesai, masyarakat berkumpul bersama dalam masjid lagi dan memanjatkan doa bersama. Setelah itu barulah diadakan pembagian barang-barang hasil panen yang diarak tadi sebagai simbol dari kedermawanan penduduk Dusun Giriloyo.

▪ **Nyadran**

Nyadran adalah upacara adat yang dilakukan masyarakat Dusun Giriloyo dalam rangka mendoakan dan mengenang arwah nenek moyang atau anggota keluarga yang telah meninggal. Nyadran diselenggarakan satu kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan *ruwah* (salah satu bagian dari bulan Jawa). Sebelum acara ini diselenggarakan, masyarakat terlebih dulu melakukan pembersihan makam.

Bentuk acara yang dilakukan adalah *tahlil* bersama yang bertempat di serambi Masjid Sunan Cirebon. Acara ini dipimpin oleh seorang

Kyai atau orang yang dituakan di kampung. Acara ini berlangsung pagi hari hingga siang hari. Masyarakat berangkat dari rumah dengan membawa *brekat* (nasi kenduri) sendiri-sendiri kemudian dikumpulkan bersama di dapur Masjid Sunan Cirebon. Setelah acara selesai maka kenduri tersebut dibagikan lagi dan kenduri yang diterima bukan kenduri yang ia bawa dari rumah, tetapi kenduri yang dibawa orang lain sebagai simbol kebersamaan dan persamaan derajat antar individu.

▪ **Haul Tahunan**

Haul Tahunan adalah acara yang dilakukan oleh seluruh warga Giriloyo dalam rangka mendoakan, menghormati dan mengenang orang yang dianut nasihat dan petuahnya, yaitu Mbah Kiai Haji Marzuki. Beliau dianggap sebagai Bapak Pedoman Hidup masyarakat Giriloyo karena ajaran-ajarannya. Beliau juga merupakan ulama terbesar di Dusun Giriloyo. Beliau jugalah yang membentuk karakter kepribadian Islami masyarakat Giriloyo.

▪ **Wali Kutuban**

Budaya Wali Kutuban adalah kebiasaan masyarakat Dusun Giriloyo untuk mengawali Tahun Baru Jawa dan Islam yaitu tepatnya pada tiga malam pertama bulan Suro (*Muhharom*). Kegiatan yang dilakukan adalah *adzan* secara bersama di tempat yang cukup luas di beberapa titik yang diteruskan dengan berdzikir bersama dan ditutup dengan doa. Pada malam ketiga diadakan kenduri yang intinya untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Masyarakat sekitar berbondong-bondong mencari tempat yang luas untuk mengadakan kenduri bersama.

Selain sebagai suatu rutinitas di awal Tahun Hijriyah, acara ini mempunyai tujuan sebagai “*tumbal*” agar masyarakat Giriloyo terhindar dari malapetaka. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan ini mempunyai tujuan sebagai penolak bala.

▪ **Rajaban**

Rajaban merupakan suatu kegiatan siraman rohani berupa pengajian umum untuk menambah kedewasaan iman dan penyejuk hati agar dalam melakukan kegiatan selalu ingat kepada Sang Pencipta. Hal ini dilakukan agar hati masyarakat tidak hampa sehingga mereka mempunyai semangat untuk menempuh kehidupan ini dengan sebaik mungkin.

▪ **Ujung**

Ujung/Syawalan/Halal Bihalal adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah shallat ied pada saat hari raya Idul Fitri. Tujuan diadakannya acara ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar individu dan sebagai sarana untuk saling memaafkan kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat masing-masing individu.

▪ **Jagong Bayi**

Hubungan kekerabatan masyarakat Giriloyo masih sangat kental. Hal ini terlihat dengan adanya kebiasaan menjenguk orang yang baru saja melahirkan. Masyarakat masih menganggap bahwa dengan menjenguk bayi yang baru lahir dan orang tuanya adalah suatu bentuk silaturahmi yang akan membawa kedekatan kepada keluarga kita. Kebiasaan ini dilakukan setelah tujuh hari dan biasanya pada malam hari.

▪ **Adzan Tumbal**

Tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat Giriloyo setahun sekali, yaitu pada malam pertama sampai dengan malam ketiga pada bulan Suro (Muharram) tepatnya setelah shalat maghrib dan sebelum shalat isya. Tradisi ini dilaksanakan di halaman masjid, musholla dan lapangan. Tujuan dilaksanakan tradisi ini adalah untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta agar dijauhkan dari marabahaya dan bencana yang muncul. Tradisi ini dilaksanakan hanya pada bulan Suro karena masyarakat mempercayai bahwa bulan Suro

merupakan bulan yang penuh bencana dibandingkan dengan bulan-bulan yang lainnya. Tradisi Adzan Tumbal dimulai dengan doa-doa penolak bala dan diakhiri dengan acara sedekahan dan selamatan. Keunikan tradisi Adzan Tumbal di Dusun Giriloyo adalah masyarakat meyakini bahwa Adzan dan pembacaan doa penolak bala mempunyai kekuatan sehingga mampu melindungi desa dan seluruh warga masyarakat agar terhindar dari marabahaya.

Melihat tradisi-tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Giriloyo tersebut, dapat dikatakan bahwa karakteristik masyarakatnya masih sangat bergantung pada alam dan unsur-unsur kosmos yang melingkupinya. Kecenderungan karakter masyarakatnya juga berjiwa sosial tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ritual adat di mana mereka saling bekerja sama untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.

B. Masyarakat Giriloyo dalam Menghadapi Perkembangan Pariwisata

Masyarakat merupakan salah satu unsur pokok pariwisata di samping obyek wisata, sarana dan prasarana wisata, serta tata laksana kegiatan wisata. Hal tersebut juga berlaku pada kehadiran Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo. Kehadiran desa wisata ini dinilai memiliki daya tarik wisatawan khususnya terhadap kegiatan budaya masyarakatnya. Interaksi yang terjadi di desa wisata ini dilakukan secara langsung antara masyarakat Giriloyo dengan para pengunjung / wisatawan, mulai dari penyambutan kehadiran hingga pelayanan wisata.

Usaha Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo memiliki beberapa hal yang perlu dipahami masyarakat mengenai berbagai jenis dan kualitas pelayanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Informasi tersebut tentu sudah disampaikan oleh pemerintah dengan diadakannya berbagai penyuluhan kepada masyarakat Giriloyo sebelum Dusun Giriloyo ini resmi dicanangkan sebagai desa wisata. Namun fenomena yang terjadi saat ini justru masyarakat Giriloyo dinilai kurang

mempertimbangkan kualitas pelayanan yang disebabkan karena minimnya sarana dan prasarana dari pemerintah. Jika hal tersebut dibiarkan, tentu akan mengancam keberlangsungan aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini.

Peran serta masyarakat dalam pariwisata sangatlah penting guna menciptakan iklim pariwisata di kalangan masyarakat secara aktif. Oleh karena itu perlu dilakukan koordinasi untuk mendorong peran serta masyarakat dengan berbagai cara, antara lain:

1. Masyarakat Sadar Wisata

a. Sadar Wisata

Penerapan sikap sadar wisata diharapkan akan mengembangkan pemahaman dan pengertian yang proporsional di antara berbagai pihak sehingga pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam pariwisata. Pemda Bantul melalui Dinas Pariwisata telah melakukan penyuluhan kepada para pengrajin dan masyarakat di kawasan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo tentang perlunya sikap sadar wisata.

b. Tingkat Kesadaran Masyarakat

Masyarakat akan tertarik untuk berperan apabila telah memahami bahwa mereka akan mendapatkan manfaat yang positif.

2. Citra dan Produk Wisata

Citra dan produk wisata merupakan tolok ukur kualitas destinasi pariwisata. Kesadaran masyarakat akan nilai wisata akan mempengaruhi usaha masyarakat untuk memperbaiki dan meningkatkan citra dan produk wisata.

3. Kerjasama dan Koordinasi Lintas Sektoral Serta Peran Masyarakat

Hubungan kerjasama dan koordinasi yang dilakukan mencakup kegiatan:

a. Kerjasama dan koordinasi lintas sektoral

b. Kewenangan lintas sektoral

c. Menggalang peran serta masyarakat. Masyarakat bisa berperan serta apabila:

- memiliki motivasi yang kuat;
- memiliki kemauan dan kemampuan untuk berperan; dan
- diberi kesempatan untuk ikut berperan serta.

Usaha peningkatan kualitas produksi kerajinan batik tulis dan promosi hingga ke luar daerah perlu melibatkan peran serta masyarakat di Dusun Giriloyo dalam hal pemberian pelayanan kepada para pengunjung / wisatawan agar tercipta citra yang baik akan obyek wisata. Pelayanan masyarakat kepada pengunjung / wisatawan ini tercermin pada sikap mereka menyambut wisatawan saat mengamati koleksi, belajar membatik, membeli produk kerajinan, dan lain-lain.